

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Implementasi Pembentukan Karakter Religius pada Masa Pandemi melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan B. Purnomo diterbitkan di Madaniyah 14 Januari 2022.

Penelitian ini dimaksudkan guna menjelaskan kebiasaan agamis dalam membentuk kepribadian religius. Penelitian masa pandemi di salah satu sekolah dasar di Pemalang menggunakan pendekatan kualitatif. Siswa SDN 03 Batusari, Kepala Sekolah dan Guru PAI dan Budi Pekerti adalah subyek utama penelitian. Wawancara, observasi, juga dokumentasi digunakan untuk menggali bahan informasi.

Studi ilmiah mengungkapkan bahwa sikap religius siswa SDN 03 Batusari dibentuk melalui aktivitas keagamaan berupa pembacaan puji-pujian Asmaul Husna, hafalan, tadarus surat pendek, mengaji, dan solat Dhuha. Kemauan dan kemampuan siswa disesuaikan dengan kolaborasi guru-murid dan kerja sama dengan orang tua.

Persamaan penelitian B. Purnomo dan penelitian penulis adalah untuk mempelajari seberapa pentingnya membangun sikap religius siswa melalui partisipasi mereka dalam event keagamaan di sekolah dasar. Memakai metode kualitatif deskriptif, bersama dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Semua penelitian bertujuan untuk menjelaskan jenis dan cara aktivitas keagamaan yang dapat mempengaruhi karakter religius siswa.

Ada beberapa perbedaan. Penelitian B. Purnomo difokuskan pada masa pandemi COVID-19, sehingga konteks pembentukan karakter religius erat terkait dengan tantangan pembelajaran jarak jauh dan adaptasi pembiasaan keagamaan dalam keadaan darurat kesehatan masyarakat. Namun, penelitian penulis tidak secara eksplisit membahas konteks pandemi, tetapi melihat praktik pembiasaan keagamaan di MI Muhammadiyah Pasirmuncang dalam keadaan normal.

Selain itu, perbedaan terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Studi B. Purnomo dilakukan di SDN 03 Batusari Pematang, yang melibatkan guru PAI dan kepala sekolah di kelas IV hingga VI. Dalam penelitian ini, penulis menyelidiki semua jenjang dari kelas I hingga kelas VI di MI Muhammadiyah Pasirmuncang. Mereka melibatkan siswa, guru pembiasaan, dan kepala sekolah.

Kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan juga berbeda. B. Purnomo menekankan kegiatan pembacaan puji-pujian Asmaul Husna, tadarus, dan hafalan surat pendek, tetapi penelitian ini menambahkan kegiatan seperti doa sebelum belajar, zikir pagi, hafalan Juz Amma, sedekah harian, salat Duhur berjamaah, dan baca tulis Al-Qur'an.

2. Manajemen Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Keagamaan di SMP (Faiq Akmaluddin Hafidzh, Firyal Yasmin R.F. Published in Al Qalam: Jurnal Ilmiah... 7 Maret 2024

Adapun tujuan kajian ilmiah yaitu melihat korelasi pembiasaan keagamaan dengan manajemen pendidikan karakter di SMP. Tujuan ilmiah dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik studi pustaka. Output karakter religius siswa mengindikasikan hubungan dengan Tuhan. Pembiasaan siswa untuk membaca asma'ul husna di awal pelajaran adalah salah satu metode untuk menumbuhkan karakter berbasis keagamaan. Pembiasaan ini akan membuat peserta didik lebih mengenal sang pencipta. Kegiatan sholat berjamaah di sekolah juga dapat membantu orang menjadi lebih terbiasa dengan agama islam.

Mereka dapat menerapkan keteladanan dan memilah suatu tindakan tepat atau keliru menggunakan pendidikan karakter religius. Kegiatan seperti melakukan sholat dhuha dengan terstruktur, membaca kitab suci, dan ibadah lainnya adalah beberapa contoh kegiatan dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter religius.

Penelitian ini sama-sama menekankan betapa pentingnya pembiasaan keagamaan di sekolah. Kedua penelitian menempatkan pendidikan keislaman sebagai cara strategis untuk membangun nilai-

nilai moral dan spiritual siswa serta menekankan betapa pentingnya pembiasaan sebagai cara internalisasi nilai.

Fokus substansi penelitian adalah kebiasaan keagamaan, seperti pembacaan Asmaul Husna, shalat berjamaah, dan mengaji, sebagai strategi konkret untuk membentuk karakter religius. Selain itu, keduanya menyatakan bahwa sifat religius tumbuh melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan, bukan secara instan. Meskipun ada perbedaan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelaahan dokumen, wawancara mendalam, dan pengamatan langsung. Sementara studi Faiq dan Firyal adalah penelitian literatur yang bersifat konseptual dan analitis dan tidak bergantung pada observasi lapangan langsung tetapi keduanya menggunakan pendekatan kualitatif.

Tempat dan tingkat pendidikan yang diteliti juga membedakan. Studi ini melihat jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang melibatkan siswa dari kelas 1 hingga 6. Faiq dan Firyal melakukan penelitian mereka di lingkungan SMP umum. Karena karakteristik peserta didik di masing-masing jenjang berbeda dalam hal pemahaman, perilaku, dan tanggung jawab keagamaan, hal ini pasti mempengaruhi jenis dan metode pembiasaan.

Dari segi cakupan, penelitian penulis menyajikan pembiasaan yang lebih berbasis praktik sehari-hari di sekolah, seperti dzikir pagi, hafalan juz amma, sedekah harian, doa sebelum belajar, dan shalat

Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Namun, studi Faiq dan Firyal menekankan gagasan manajemen nilai karakter yang mencakup integrasi nilai moral, budi pekerti, spiritualitas, dan pentingnya keteladanan dan pengambilan keputusan moral oleh semua bagian sekolah.

3. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui kegiatan Keagamaan Rutin di SD Islam Tirtayasa (Mirna Mirna, Istinganatul Ngulwiyah, Zerri Rahman Hakim dipublikasikan di Khatulistiwa 21 Mei 2025 Education)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mirna dkk di SD Islam Tirtayasa dan penelitian penulis di MI Muhammadiyah Pasirmuncang, keduanya menekankan betapa pentingnya bagi siswa sekolah dasar untuk mulai melakukan kebiasaan keagamaan sejak kecil. Ini adalah cara untuk internalisasi ajaran agama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Metode deskriptif kualitatif dalam kedua penelitian ini sama, serta metode pengumpulan data yang sama, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara. Kedua penelitian memiliki fokus yang sama memahami bagaimana kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur di sekolah dapat mempengaruhi sifat religius siswa, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Studi Mirna dkk. dan penulis menemukan bahwa kebiasaan seperti sholat Dhuha, mengaji, hafalan surat pendek, dan doa setiap

hari merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter. Selain itu, keduanya mencapai kesimpulan bahwa pembentukan karakter religius terjadi secara bertahap, terorganisir, dan dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua dan guru.

Ada perbedaan antara masing-masing penelitian dalam hal metode yang digunakan dan topik yang dibahas. Penelitian Mirna et al. menekankan pada hasil akhir, atau hasil karakter yang dihasilkan oleh kebiasaan, yaitu pengembangan karakter religius yang tercermin dalam sikap yang taat kepada Allah, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Namun, penelitian penulis ini lebih menekankan pada proses pelaksanaan pembiasaan itu sendiri, merinci kegiatan seperti dzikir pagi dan sholat Dzuhur berjamaah dengan lebih rinci. Selain itu, konteks institusional membuat perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mirna dkk. dilakukan di SD Islam Tirtayasa, sementara penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Pasirmuncang, sebuah madrasah. Ini menunjukkan bahwa orientasi kurikulum dan pendekatan keagamaan di masing-masing lembaga berbeda.

4. Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) (Nova Amalia, Endah Marwanti Published in PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah 31 December 2024

Studi ilmiah ini adalah membangun karakter religius melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara menyeluruh. Mereka yang

memiliki karakter religius menunjukkan iman mereka kepada Allah dan melakukan apa yang diajarkan oleh agama mereka. Tujuan dari aktivitas keagamaan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Quran. kegiatan pembelajaran dengan melibatkan siswa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan pelafalan yang fasih.

Melafalkan juz amma, hafalan surah pendek, dan doa bersama adalah beberapa cara untuk membiasakan diri dengan kegiatan TBTQ. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan studi kepustakaan, yaitu membaca dan menganalisis buku, jurnal, dan artikel yang dapat digunakan sebagai sumber tentang pembentukan karakter religius

Aktivitas baca tulis Al-Qur'an dilakukan bertujuan memahami maknanya. Pengembangan ajaran agama yang melekat pada setiap orang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Tujuan utama pembentukan karakter religius merupakan upaya dalam mewujudkan orang-orang yang berperilaku luhur dan senantiasa taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siswa dapat mengembangkan kepribadian religius dengan membaca, menulis, dan memahami nilai-nilai yang tercermin dalam Al-Qur'an dan mengimplementasikan mereka dalam kehidupan sehari-hari..

Penelitian Nova Amalia dan penulis setuju bahwa karakter religius bukan hanya merupakan komponen moral yang penting untuk

membangun seseorang yang menjunjung tinggi moralitas dan hidup dalam ketakwaan. Penelitian Nova Amalia memakai pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Kedua memiliki pendekatan yang berbeda untuk kegiatan pembiasaan keagamaan, tetapi keduanya bekerja sama. Studi Nova Amalia berfokus dalam kegiatan keterampilan membaca, menulis, memahami makna Al-Qur'an, dan meningkatkan. Sedangkan penulis lebih luas dan mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari siswa, seperti doa sebelum belajar, sedekah harain, zikir pagi, salat Dhuha, dan salat Duhur berjamaah, serta bagaimana guru dan siswa terlibat. Cara ini menekankan betapa pentingnya penanaman karakter melalui pembiasaan untuk menghasilkan siswa yang beribadah, jujur, bertanggung jawab.

★ Kedua penelitian menekankan bahwa kebiasaan keagamaan yang dilakukan secara teratur dapat membantu karakter religius siswa. Keduanya menekankan bahwa karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan, terstruktur, dan adaptif terhadap kondisi dan kemampuan siswa. Tujuan akhir dari pembentukan karakter religius menurut kedua penelitian adalah untuk menjadi siswa yang taat beribadah, jujur, dan bertanggung jawab secara pribadi.

5. Peran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar (Amak Fadholi Published in Auladuna: Jurnal Prod 18 January 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Fokus penelitian adalah peran kegiatan keagamaan membentuk karakter religious siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dapat dijalankan dengan mendampingi, keteladana, mengajar, dan mendorong siswa dapat memperkuat iman mereka, mengubah mereka menjadi orang yang baik, dan berakhlakul karimah.

Dengan menjelaskan tiga pendekatan strategis utama pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan Amak Fadholi menekankan peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat iman dan berakhlakul karimah, dan menjadikan kegiatan keagamaan menjadi sesuatu yang bermakna dan sadar sebagai pembinaan karakter. Dalam penelitian ini, guru dan pendidik diposisikan sebagai model kepribadian religius bagi siswa mereka melalui proses pembentukan karakter, yang mencakup pendampingan, contoh langsung, motivasi, dan pengarahan.

Namun, fokus penelitian penulis adalah bagaimana siswa MI Muhammadiyah Pasirmuncang melakukan kegiatan keagamaan secara sistematis dan konsisten. Doa sebelum belajar, dzikir pagi, hafalan juz

"amma, shalat berjamaah, dan kegiatan mengaji secara bertahap dan berulang sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak.

Kedua menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat persamaan dan menekankan betapa pentingnya kegiatan keagamaan sebagai cara untuk membentuk karakter religius melalui proses yang berulang, konsisten, dan didampingi secara aktif oleh guru, dan tidak secara instan. berpusat pada siswa SD/MI, yang merupakan lingkup pendidikan dasar. Perbedaannya terletak pada titik tekan strategi dan konsep. Aspek psikopedagogis dan konseptual, seperti memberi siswa pemahaman tentang nilai, internalisasi melalui contoh, dan memberikan motivasi langsung kepada siswa, diangkat dalam penelitian Amak Fadholi. Meskipun demikian, penelitian penulis bergantung pada struktur kegiatan rutin yang relevan dan fungsional untuk praktik sehari-hari di sekolah. Penelitian ini lebih kuat pada desain praktik dan kerja sama di ekosistem sekolah daripada penelitian Fadholi yang lebih berfokus pada pendekatan edukatif dan nilai.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Latin, karakter berarti membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak. Dalam bahasa Yunani, karakter berasal dari kata "kharrasei", yang berarti "memahat atau mengukir".

Menurut Bagus Mustakim, karakter dapat diartikan sebagai suatu sifat khas dan hakiki pada diri seseorang yang membedakan dengan

orang lain. Karakter dapat diartikan secara individu dapat juga dimaknai secara kolektif. Seperti karakter komunitas, kelompok masyarakat, maupun karakter suatu bangsa. Jika dikaitkan dengan proses perkembangan peradaban manusia, karakter terbentuk dalam proses sejarah sebagai sifat-sifat utama dalam suatu masyarakat yang mewujudkan menjadi fondasi budaya dan masyarakat itu. (Urgency, 2024)

Selanjutnya Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang besumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. (Koesoema, 2023)

Jika dihubungkan dengan definisi di atas maka pendidikan karakter ialah sebuah proses pembentukan kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral serta etika pada dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sendiri bertujuan buat menghasilkan generasi yg mempunyai keutamaan nilai-nilai positif. agar hingga pada tujuan tersebut perlu dilakukan pengawalan secara ketat buat menanamkan nilai hayati secara normative pada kehidupannya.

Thomas Likona menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses terencana yang bertujuan menumbuhkan kesadaran individu agar mampu mengenali, menghargai, dan

menerapkan prinsip-prinsip etika utama dalam tindakan sehari-hari.(Saiful, 2021)

Ratna Megawangi mengartikan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah upaya yang ditujukan untuk membimbing peserta didik sehingga mampu menarik kesimpulan atau putusan dengan bijak dan mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari.(Dewi et al., 2023)

Pendidikan karakter diperlukan karena pendidikan tidak hanya membuat siswa intelektual, tetapi juga memiliki kebiasaan dan adat istiadat agar posisinya sebagai anggota masyarakat berarti untuk pribadi dan orang lain. Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika mampu mencetak peserta didik yang dapat melakukan kebajikan di antara pilihan yang sulit. Contohnya saat peserta didik memiliki kesempatan dan bisa melakukan perbuatan menyontek tetapi ia memilih untuk tidak melakukannya, atau ia bisa berbohong kepada orang tuanya akan tetapi ia memilih untuk tidak melakukannya

Menurut Cahyono Karakter Utama ada 6 : Sadar sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah. Cinta Tuhan,jujur ,Bijaksana,Pembelajar asli, Mandiri. (Yunita & Mujib, 2021)

Sedang menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan 18 karakter : Religius, Jujur, Toleransi, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Semangat kebangsaan, Rasa ingin tahu Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif,

Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung Esa. (Winataputra & Setiono, 2017)

2. Karakter Religius

Dalam KBBI dinyatakan bahwa religius merupakan sifat keagamaan. Religius juga mencakup sikap tunduk terhadap ajaran agama yang diimani, tolerans terhadap penganut agama lain, dan hidup rukun.

Proses religius atau sikap keagamaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses terhadap kekuatan ruhani yang mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini termasuk perasaan hati dan angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan bersama dengan anjuran dan kewajiban agama.

Religius adalah menerapkan ajaran agama secara menyeluruh, dengan yang paling penting adalah menggunakannya sebagai landasan pendidikan. Dengan menjalankan ibadah agama yang dianutnya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk iman dan taqwa kepada Tuhan.

Karakter religius adalah tabiat yang melekat dalam manusia maupun sesuatu yang mencerminkan jati diri, karakteristik, ketaatan, atau pesan-pesan Islam. Ketika karakter Islam seseorang menjadi kuat dalam dirinya, itu dapat berdampak positif pada orang lain untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. (Ernawati Husain, 2023)

Karakter Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Religiusitas dalam Islam pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlaq atau dengan ungkapan lain: Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka seseorang dapat dikatakan insan beragama yang sesungguhnya. (Ahsanulhaq, 2019)

Karakter religius didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berakhlak dan berperilaku sesuai dengan pendidikan. (Ernawati Husain, 2023)

3. Pendidikan Karakter

★ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). (Saiful, 2021)

a. Moral knowing, artinya pengetahuan moral. Ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral yaitu:

- 1) kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku.
- 2) mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi;

- 3) mengambil sudut pandang dari pemikiran orang lain;
 - 4) penalaran moral dalam berinteraksi;
 - 5) pengambilan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan;
 - 6) pengetahuan tentang diri sendiri. Kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri;
- b. Moral feeling yaitu perasaan tentang moral yang meliputi enam unsur, yaitu:
- 1) hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah.
 - 2) harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri.
 - 3) empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain; mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik.
 - 4) pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika; kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.
- c. Moral action merupakan wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling yang memiliki tiga aspek yaitu:
- 1) kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral.

- 2) keinginan yaitu keinginan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, serta tahan dari tekanan dan godaan.
- 3) kebiasaan yaitu membiasakan melakukan kebaikan dan menerapkannya dalam berperilaku sehari-hari.

Salah satu tokoh pendidikan karakter di Indonesia, yakni Ratna Megawangi yang juga sebagai pendiri sekolah karakter, memiliki empat konsep atau metode dalam pembentukan karakter. konsep itu kemudian dikenal dengan 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan kebaikan) atau dikenal dengan knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good. (Dewi et al., 2023)

a. Mengetahui kebaikan (knowing the good),

konsep ini memberikan penekanan pada aspek kognitif atau pengetahuan dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter pada anak. Pada poin ini sangat penting untuk diimplementasikan pada anak, pentransferan pengetahuan kepada anak untuk memberi pengetahuan tentang hal yang baik dan hal yang buruk dengan tujuan agar anak mampu mengerti serta memperhitungkan perlunya nilai-nilai moral (valuing) melalui kepekaan dirinya.

b. Mencintai kebaikan (loving the good),

konsep ini terletak pada aspek emosi yang pada hakikatnya tidak mudah untuk diajarkan, jika tidak dilatih dari kecil. Setelah proses pentransferan pengetahuan kepada peserta didik, peserta

didik akan dapat memperhitungkan akibat yang akan diperolehnya ketika ia melakukan perilaku baik maupun perilaku buruk. Maka setelah ia mengetahui kebaikan, lalu berperilaku baik dan selalu ditanamkan karakter- diri anak untuk senantiasa berperilaku atau berkarakter baik. Kecintaan untuk berbuat kebaikan dapat juga dihubungkan dengan perasaan suka atau senang melakukan kebaikan. Ranah perasaan ini dapat diartikan sebagai gejala kejiwaan yang bersifat subjektif yang pada umumnya berkaitan dengan gejala-gejala mengenali, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang. Perasaan juga dapat timbul melalui proses mengamati, menanggapi, menghayalkan, mengingat-ingat. Oleh karenanya, sebelum menimbulkan atau menciptakan rasa kecintaan untuk melakukan kebaikan kepada anak, tahap pertama pada konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi adalah proses mengetahui kebaikan. Sebab membentuk karakter pada anak tidak hanya sekedar tahu tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, namun mereka harus dapat memahami kenapa mereka perlu melakukan hal tersebut.

c. Menginginkan mengerjakan kebaikan (desiring the good)

Konsep ketiga adalah menginginkan mengerjakan kebaikan. Konsep yang merupakan lanjutan dari kedua konsep di atas, di dalamnya terjadi proses melatih anak agar mampu memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan serta melibatkan ranah emosi.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang memiliki keinginan atau minat untuk melakukan sesuatu. Yakni dorongan dari diri individu, dorongan sosial dan dorongan emosional. Minat atau rasa ingin melakukan sesuatu merupakan komponen afeksi dalam sebuah perilaku yang cenderung ada dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangi sesuatu objek. Maka setelah anak mengetahui akibat dari berkarakter baik atau mengerjakan kebaikan, rasa cinta dan timbul keinginan pada diri anak akan tumbuh saat proses ini selalu di tanamkan.

d. Melakukan kebaikan (acting the good).

Konsep yang ke empat ini adalah hasil dari ketika konsep di atas yaitu knowing the good, loving the good, desiring the good. Jika pada diri anak mempunyai kualitas pengetahuan moral dan kecerdasan emosi yang baik, maka anak akan melakukan sesuatu yang baik dan benar. Dalam artian, saat pengetahuan tentang hal yang baik dan hal yang buruk telah tertanam pada diri seseorang, maka akan timbul rasa kecintaan untuk melakukan kebaikan.

e. acting the good (melakukan kebaikan)

Menjadi penentu berhasil tidaknya karakter yang ditanamkan pada siswa. Begitupun dengan menciptakan atau membentuk akhlak pada seorang anak, tidak dapat dilakukan secara instan atau secara langsung. kemungkinan kebanyakan orang mengetahui

perbuatan baik dan perbuatan buruk. Namun, masalahnya adalah seseorang tidak memiliki keinginan atau kemauan yang kuat untuk melakukannya dalam tindakan nyata. Maka dari itu, Pendidikan karakter yang hanya menggunakan metode mengetahui kebaikan atau knowing the good tidak banyak mewujudkan seseorang menjadi berakhlak. Sama halnya dengan membentuk akhlak, tidak cukup hanya memberikan nasehat secara teori saja.¹⁷

b. Pembiasaan Keagamaan

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pengembangan kebiasaan yang baik. Perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional, dan kemandirian adalah semua komponen dari kebiasaan ini. Pemikiran dan tindakan yang positif sejak kecil sangat berdampak positif pada masa yang akan datang. (Ahsanulhaq, 2019)

Pembiasaan sangat efektif untuk anak-anak karena mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, yang membuat mereka mudah diatur dengan kebiasaan sehari-hari.

Kegemaran dan kebiasaan yang dimiliki sejak kecil akan menjadi adat kebiasaan dan menjadi bagian integral dari kepribadiannya.

Pembiasaan adalah cara mendidik anak dengan menanamkan proses kebiasaan. Ini didefinisikan sebagai kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama berulang kali dengan niat untuk memperkuat atau menyempurnakan keterampilan tertentu. (ABIDIN, 2019)

Dalam pendidikan, pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Pengulangan adalah inti dari pembiasaan. Salah satu cara untuk mengajar siswa untuk menjadi kebiasaan adalah dengan menyapa mereka saat mereka masuk. Metode pembiasaan adalah metode pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikannya sebagai metode pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan diri dengan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil dari pembiasaan adalah anak didiknya menjadi kebiasaan. (Sonia et al., 2022)

Pembiasaan keagamaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada seseorang melalui perilaku dan kegiatan yang terkait dengan agama tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi sikap atau kebiasaan yang melekat pada mereka dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (ABIDIN, 2019) Dengan membiasakan nilai-nilai keagamaan, diharapkan orang dapat lebih memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya, sehingga mereka dapat membentuk karakter yang religius yang bermanfaat bagi masyarakat dan diri mereka sendiri.

2. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan di sekolah sehari-hari diantaranya:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara teratur dan terus menerus dari waktu ke waktu. Salah satu keuntungan dari kegiatan rutin adalah siswa belajar membuat kebiasaan yang baik, yang secara tidak langsung menjadi kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri mereka sendiri.

b. Keteladanan

Di lingkungan sekolah, setiap guru melakukan keteladanan, yang dapat dicontoh siswa. Kedudukan guru dan tenaga kependidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan teladan bagi peserta didik di sekolah. Perilaku sikap guru dan tenaga kependidikan harus menjadi panutan bagi siswa.

c. Pengkondisian

Pengkondisian adalah proses menciptakan suasana sekolah yang mendukung siswa untuk internalisasi nilai-nilai karakter. Kondisi sekolah yang mendukung memudahkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

d. Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan pada saat yang sama juga dianggap spontan. Apabila guru melihat siswa melakukan perbuatan yang kurang baik, mereka biasanya melakukan kegiatan ini. Guru akan dengan cepat memberikan pengarahan dan memahami siswa bahwa hal tersebut kurang baik dan memberikan contoh yang seharusnya

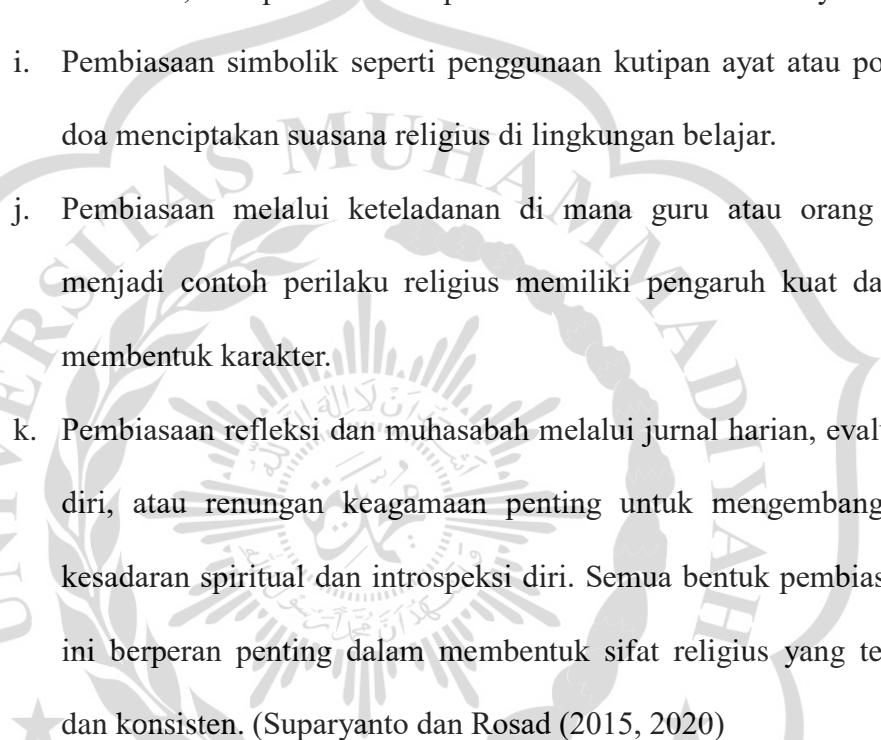
mereka ikuti. Kegiatan spontan mencakup perilaku siswa yang positif dan negatif. Guru melakukan kegiatan ini tanpa persiapan terlebih dahulu dan dilakukan segera setelah itu juga. (Wawindiyani Baharudin et al., 2023)

3. Macam Pembiasaan Keagamaan

Menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam semua aspek keagamaan. Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, nilai-nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (Yunani & Sumadi, 2016)

- a. Mempraktikkan nilai-nilai akidah dengan indikator seperti membaca bismillah dan alhamdulillah, yakin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat, hobi membaca, dan tanggung jawab.
- b. Mempraktikkan nilai-nilai moral dengan mengucapkan salam, berjabat tangan, sopan dalam bertindak, santun dalam berbicara, jujur, disiplin, berani, penyayang, sabar, menghargai, bersahabat, komunikatif, cinta damai, perhatian terhadap lingkungan, perhatian terhadap sosial, dan perawatan diri sendiri.
- c. Pengamalan nilai-nilai fikih ibadah, yang ditunjukkan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Rutinitas: berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca ayat al-Qur'an (Juz "Ammah), membaca surah yaa-siin bersama pada jam "0" (sebelum pembelajaran), dan melaksanakan sholat dhuha.
 - 2) Aspek sosial: infaq sodakoh. 3) Kegiatan keagamaan: memperingati dan merayakan hari-hari bersama umat Islam agar siswa mampu menghayati dan mengambil ibrah dari sejarah peradaban Islam.
- d. Pembiasaan harian seperti doa pagi, membaca kitab suci, dan mengucapkan salam bertujuan membentuk refleksi religius dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan mingguan seperti shalat Jumat, atau pengajian rutin memperdalam pemahaman dan keterlibatan spiritual.
 - e. Pembiasaan ibadah kolektif misalnya shalat berjamaah atau doa bersama mendorong kebersamaan dalam menjalankan nilai agama. Selain itu,
 - f. Pembiasaan etika dan akhlak seperti kejujuran, sopan santun, dan rasa syukur penting untuk menginternalisasi nilai moral. Kegiatan sosial keagamaan seperti sedekah, bakti sosial, dan membantu sesama membentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial yang religius.

- 
- g. Pembiasaan kebersihan dan kesucian seperti berwudhu dan menjaga lingkungan mencerminkan pentingnya kesucian lahir dan batin.
- h. Pembiasaan tematik keagamaan dalam momentum seperti Ramadan, memperkuat nilai spiritual melalui konteks budaya.
- i. Pembiasaan simbolik seperti penggunaan kutipan ayat atau poster doa menciptakan suasana religius di lingkungan belajar.
- j. Pembiasaan melalui keteladanan di mana guru atau orang tua menjadi contoh perilaku religius memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter.
- k. Pembiasaan refleksi dan muhasabah melalui jurnal harian, evaluasi diri, atau renungan keagamaan penting untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan introspeksi diri. Semua bentuk pembiasaan ini berperan penting dalam membentuk sifat religius yang teguh dan konsisten. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020))